

DENTONG BENGGO SUATU DIRLEK ATAU BAHASA
SUATU TINJAUAN LEKSIKOSTATISTIK



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

RABIAH

Nomor Pokok : 89 07 337

PEMILIKAN KOPOT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	9-9-95
Asal dari	F Sastra
Jumlahnya	1 eksemplar
Isinya	Hasil
No. Inventaris	951209 389
No. Kas	

UJUNGPAJANG
1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 145/PT04. HS. FS/C/1995 tanggal 31 Januari 1995, dengan ini kami mengatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujungpandang, 16 Agustus 1995

Konsultan I



Drs. H. Abd. Kadir M, M.S.

Konsultan II



Dra. Esti Pertiwiningsih

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
D e k a n
u.b. Ketua Jurusan Sastra Daerah



Drs. H. Abd. Kadir M, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini, .Senin.....tanggal 21..Agustus....1995
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul "Dentong Bengo Suatu Dialek atau Bahasa suatu
Tinjauan Leksikostatistik" yang diajukan dalam rangka
memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah pada Fakultas
Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujungpandang, .21..Agustus..... 1995

Panitia Ujian Skripsi

1. .Drs. Abd. Kadir B..... Ketua
2. .Drs. Anwar Ibrahim..... Sekretaris
3. .Drs. Tadjuddin Maknun, S.U. Penguji I
4. .Drs. H. Barrah Gising..... Penguji II
5. .Drs. H. A. Kadir, M., MS.... Konsultan I
6. .Dra. Esti. Pertiwiningsih.... Konsultan II

Barang Siapa yang merintis
jalan untuk menuntut Ilmu
maka Allah akan memudahkan
baginya jalan ke Surga.

Allah akan mengangkat derajat
orang-orang yang beriman dan
berilmu pengetahuan beberapa
derajat

Kupersembahkan buat yang
tercinta Ibunda dan anakda Kyky Ryzky Amalia Utami Putri
tersayang serta saudara-saudaraku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Berbagai rintangan telah penulis hadapi dalam upaya penyelesaian skripsi ini, tetapi berkat ketekunan dan kerja keras serta doa kepada Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga terselesaikan pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi, itu disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis serta yang lebih penting lagi kurangnya buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritikan maupun saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Kritikan dan saran tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga sangat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada

kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

- 1) Bapak Drs. H. A. Kadir M.,M.S., dan Dra. Esti Pertiwiningsih selaku konsultan I dan konsultan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.
- 2) Bapak Prof. Dr. Najamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 3) Bapak Drs. H. A. Kadir M., M.S., dan Drs. Anwar Ibrahim masing-masing selaku ketua dan sekretaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 4) Bapak Drs. H. Basrah Gising yang telah mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- 5) para dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 6) para karyawan Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik.
- 7) Bapak Andi Alimuddin selaku kepala Desa Limampoccoe Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
- 8) kedua orang tua penulis yang tercinta, ayahanda Mabate da ibunda H. Indo Sakka, yang penulis patut memberikan penghormatan dan penghargaan yang

setinggi-tingginya karena beliaulah yang paling berjasa dalam kehidupan penulis, membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, serta beliau pulalah yang memberikan biaya pendidikan penulis dan serta bimbingan dan iringan doanya jualah yang mengantar penulis sehingga dapat menjadi seperti ini.

- 9) kakakda penulis H. Arifin Hi Lolo, S.H., Ir. Syamsul Bachri Achmad, M.S., Aminuddin yang turut memberi bantuan materi kepada penulis, disamping berjasa sangat besar kepada penulis, yang kesemuanya itu penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
- 10) para sahabat seperjuangan gosip penulis antara lain; Muhammadiyah, S.S., Patarai MS, S.S, Sofyan A. Kumba, S.S., Salmah, S.S., Harmiyati, S.S., Syuaebah Asba, S.S., Jamilah A.Yatim, Rahmayana dan seluruh anggota "KOTAK" serta kepada seluruh rekan-rekan penulis yang telah banyak membantu, yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu kepada semuanya hanya terima kasihku mengiringi semuanya, semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, amin
- 11) yang terkhusus buat anakda Kyky Rezky Amaliah Utami Putri yang telah memberi dorongan tersendiri sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari
berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT.

Ujungpandang, 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	HAL	
HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
DAFTAR ISI	viii	
ABSTRAK	x	
BAB I PENDAHULUAN		
1.1 Latar Belakang Masalah	1	
1.2 Batasan Masalah	4	
1.3 Rumusan Masalah	5	
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6	
1.4.1 Tujuan Penelitian	6	
1.4.2 Manfaat Penelitian	6	
1.5 Metode Penelitian	7	
1.5.1 Metode Penelitian Pustaka	8	
1.5.2 Metode Penelitian Lapangan.....	9	
1.6 Ejaan yang Digunakan	12	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12	
BAB III PERBANDINGAN ANTARA ISOLEK DENTONG BENGGO DAN BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG		23
3.1 Pasangan Identik	23	
3.2 Pasangan yang Memiliki Kemiripan Secara Fonetis	30	

3.3 Pasangan itu Memiliki Koerespondensi Fonemis	33
3.4 Satu Fonem Berbeda	34
3.5 Jumlah Kosa Kata Yang Berbeda	36
BAB IV ISOLEK DENTONG BENGO SUATU DIALEK ATAU BAHASA	38
4.1 Menetapkan Kosa Kata Kerabat	38
4.2 Menghitung Waktu Pisah I,	51
4.3 Menghitung Jangka Kesalahan	52
4.4 Menghitung Waktu Pisah II	53
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran-saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN I KOSA KATA DASAR DB DAN ML	
LAMPIRAN II KOSA KATA DASAR DB DAN BB	
LAMPIRAN III TABEL LOGARITMA	
LAMPIRAN IV BAGAN FONETIS	
LAMPIRAN V DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN VI DAFTAR SINGKATAN	

ABSTRAK

Dentong ialah istilah yang digunakan oleh penduduk setempat untuk berkomunikasi dalam sehari-hari, yang selanjutnya penulis istilahkan tuturan Dentong Bengo. Dari hasil penelitian dengan menerapkan aspek-aspek leksikostatistik, maka tuturan Dentong Bengo dapat dikategorikan ke dalam suatu dialek dan bukan merupakan suatu bahasa.

Leksikostatistik ialah penerapan teknik-teknik statistik dalam masalah-masalah linguistik historis untuk menduga kekerabatan waktu perpisahan suatu bahasa atau suatu dialek seperti halnya dengan dialek Dentong Bengo ini dapat dikategorikan suatu dialek.

Untuk mengumpulkan perbendaharaan kata-kata dipergunakan daftar Swadesh sebagai Test List. Daftar ini yang menjadi dasar perbandingan antara kedua dialek tersebut, sehingga kata-kata yang diperbandingkan itu dapat bersifat homosematis.

Dialek Dentong Bengo berpisah dari induknya sekitar tahun 1649 - 1753 Masehi atau pada abad XVII - XVIII Masehi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Limampoccoe dengan desa induk Bengo merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Camba yang termasuk dalam wilayah hukum daerah tingkat II Kabupaten Maros, Desa Limampoccoe terletak di jalur jalan propinsi, berjarak \pm 14 kilo meter dan jarak dari Ujung Pandang sebagai ibukota propinsi \pm 80 kilometer.

Desa Limampoccoe dapat dicapai dari Ujung Pandang melalui jalan propinsi. Sampai ibukota Kabupaten Maros belok kiri melalui jalur jalan Kabupaten yang menuju ke Kabupaten Bone dengan kondisi jalan yang cukup bagus.

Secara administratif desa Limampoccoe secara khusus dan Camba secara umum terletak di daerah ketinggian, karena itu di desa ini terdapat areal perkebunan, persawahan, perkampungan yang berbukit-bukit.

Suhu udara di daerah ini relatif sejuk tetapi masih dikategorikan beriklim sedang atau subtropis. Di daerah ini juga mengenal dua musim silih berganti sepanjang tahun, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau berlangsung pada bulan Juli sampai Oktober sedangkan musim penghujan berlangsung pada bulan November sampai bulan Mei. (data kantor kecamatan Camba).

Mata pencaharian sebagai besar desa Limampoccoe adalah bertani yang tergolong petani persawahan dan perkebunan. Selain dari petani juga terdapat pedagang atau pengusaha, pegawai negeri sipil dan ABRI. Penggarapan tanah, perkebunan atau persawahan masih dilakukan secara tradisional.

Pengembangan dan pemeliharaan kehidupan kebudayaan akan dapat merupakan salah satu sumbangan terhadap ketuhan kepribadian bangsa.

Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai arti dan peranan yang penting yang merupakan salah satu unsur budaya, baik bahasa Nasional maupun bahasa Daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Bahasa Nasional Republik Indonesia berasal dari bahasa melayu yang merupakan salah satu dari bahasa daerah Nusantara yang diangkat sebagai bahasa kesatuan pada hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, kemudian ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Bab XV pasal 36 menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Bahasa-bahasa Daerah yang dipelihara oleh rakyat tetap dihormati dan dipelihara oleh negara. Perhatian terhadap bahasa-bahasa daerah di Nusantara telah banyak diberikan oleh ahli-ahli bahasa, baik bangsa asing maupun bangsa Indonesia itu sendiri. Rintisan dan usaha-usaha positif, terutama oleh bangsa asing patut mendapat peng-

Mata pencaharian sebagai besar desa Limampocoe adalah bertani yang tergolong petani persawahan dan perkebunan. Selain dari petani juga terdapat pedagang atau pengusaha, pegawai negeri sipil dan ABRI. Penggarapan tanah, perkebunan atau persawahan masih dilakukan secara tradisional.

Pengembangan dan pemeliharaan kehidupan kebudayaan akan dapat merupakan salah satu sumbangan terhadap ketuhanan kepribadian bangsa.

Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai arti dan peranan yang penting yang merupakan salah satu unsur budaya, baik bahasa Nasional maupun bahasa Daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Bahasa Nasional Republik Indonesia berasal dari bahasa melayu yang merupakan salah satu dari bahasa daerah Nusantara yang diangkat sebagai bahasa kesatuan pada hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, kemudian ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Bab XV pasal 36 menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Bahasa-bahasa Daerah yang dipelihara oleh rakyat tetap dihormati dan dipelihara oleh negara. Perhatian terhadap bahasa-bahasa daerah di Nusantara telah banyak diberikan oleh ahli-ahli bahasa, baik bangsa asing maupun bangsa Indonesia itu sendiri. Rintisan dan usaha-usaha positif, terutama oleh bangsa asing patut mendapat peng-

hargaan dan penghormatan yang sepantasnya karena dengan demikian pintu penelitian dan pengelolaan bahasa-bahasa di Nusantara telah terbuka lebar. Sekaligus mengundang para peneliti bahasa bangsa sendiri mengikuti jejak peneliti bangsa.

Dari sekian banyak bahasa Nusantara yang ada di tanah air, barulah sebahagiannya yang telah diteliti oleh para bahasawan. Sebagian masih menunggu giliran untuk bisa mendapat tempat sebagai bahasa yang terdaftar. Dengan demikian perhatian peneliti-peneliti muda sangat diharapkan. Sebab menurut Lembaga Penelitian Bahasa Nasional Pusat, sampai dewasa ini jumlah bahasa daerah yang terdaftar ada 418. Jumlah ini mungkin pula mengalami perubahan berupa penambahan atau pengurangan, apabila penelitian yang intensif terhadap bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini berjalan sesuai yang diharapkan.

Di Sulawesi-Selatan bahasa-bahasa Daerah sebagian telah diteliti oleh ahli-ahli bahasa terutama bangsa asing. Hal ini tidak berarti bahwa penelitian bahasa Daerah tersebut telah selesai dan berhenti sampai di situ saja. Pelbagai persoalan yang belum tergarap dan terpecahkan, pengelompokan dan pemetaannya serta beberapa bahasa daerah di antaranya belum tergolongkan dan dicatat sebagaimana layaknya. Pada kesempatan ini penulis akan memperkenalkan satu jenis tuturan di daerah Camba -

Maros. Tuturan tersebut berbeda dengan tuturan yang dipergunakan oleh masyarakat Camba - Maros lainnya. Jenis tuturan tersebut berbeda dengan tuturan yang dipergunakan oleh masyarakat Camba - Maros lainnya. Jenis tuturan ini, penulis beri istilah isolek Dentong Bengo. Selanjutnya jenis tuturan tersebut diangkat dalam skripsi penulis berjudul "Dentong Suatu Dialek atau bahasa (Suatu Tinjauan Leksikostatistik)".

1.2 Batasan Masalah

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkenaan dengan judul skripsi ini, pokok pikiran yang mendasari penelitian mengenai tuturan Dentong Bengo tersebut didasarkan pada pertanyaan Dentong Bengo termasuk dialek bahasa.

Dentong ialah istilah yang digunakan oleh penduduk setempat untuk berkomunikasi dalam sehari-hari. Untuk selanjutnya penulis sebut isolek Dentong Bengo.

Menurut Palenkahu pengertian dialek dan bahasa berbeda :

"Perbedaan antara bahasa dan dialek hanyalah pada derajat persamaan, yakni derajat persamaan dalam dialek lebih besar, sehingga lebih homogen sedang ciri pokok keduanya sama saja, yaitu yang berupa rangkaian suara manusia yang tertata menurut suatu sistem yang mendukung selengkapnya lambang-lambang yang telah disepakati dalam kehidupan sosial kultural masyarakat. Suatu kesatuan sosial pada umumnya bertutur pada dialek, sedangkan dialek itu mungkin pula berkembang menjadi bahasa umum (Palenkahu, R.A. dalam Muthalib : 1973 : 5)

Drs. Umar Yunus, menulis bahwa :

Dialek ialah pemakaian bahasa pada suatu daerah geografis tertentu. Antara dua dialek dari suatu bahasa terdapat saling pengertian (mutualligible) bahasa adalah antara dua pemakai bahasa tidak mungkin terdapat saling pengertian (mutualligible) dan secara statistik dengan menggunakan vacubulari Swadesh dengan 200 kata, Dyen mengambil angka 78% sebagai batas-batas antara dialek (Umar Yunus, dalam Muthalib, 1973 : 5)

Mengingat cakupan tuturan Dentong Bengo sebagai bahasa atau dialek ditinjau dengan pendekatan Leksiko-statistik, maka penulis membatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- Tingkat kekerabatannya.
- Waktu pisah.
- Jangka kesalahan.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk membahas suatu masalah yang berkaitan dengan Dentong Bengo suatu dialek atau bahasa dengan tinjauan leksikostatistik, maka penulis mengangkat beberapa masalah yang sangat penting bagi keberadaan suatu jenis tuturan atau isolek, masalah itu antara lain :

- 1) Berapa persen tingkat kekerabatan antara bahasa Makassar Lakiung dengan tuturan Dentong Bengo ?
- 2) Apakah tuturan Dentong Bengo merupakan suatu dialek atau bahasa yang berbeda dengan bahasa Makassar ?
- 3) kapan bahasa Makassar Lakiung dan tuturan Dentong Bengo berpisah ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang berkaitan dengan karya ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang merupakan patokan untuk mencapai hasil yang diharapkan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kekerabatan bahasa Makassar Lakiung dengan isolek Dentong Bengo.
- 2) Untuk mengetahui tuturan Dentong Bengo suatu dialek atau bahasa.
- 3) Untuk mengetahui kapan kedua tuturan tersebut terpisah.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan jelas mempunyai suatu manfaat, apakah itu untuk diri pribadi maupun dalam lingkungan alamater Universitas Hasanuddin, begitu pula halnya dengan penelitian tentang "Dentong suatu Dialek atau Bahasa dengan Tinjauan Leksikostatistik" yang nantinya dapat memberikan manfaat untuk masyarakat banyak, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam penelitian ini akan memberikan pengalaman yang berharga dalam menghasilkan karya ilmiah dan memberi-

- kan manfaat kepada siapa saja yang berminat mempelajari dan mengkaji suatu bahasa.
- 2) Menambah perbendaharaan kosa kata Bugis/Makassar serta menambah wawasan berpikir khususnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini, disamping sebagai bahan perbandingan dalam pengembangan bahasa daerah pada khususnya dan pada bahasa Nasional pada umumnya.
 - 3) Lebih khusus penulis mengharapkan dalam penulisan ini dapat memberikan suatu manfaat untuk mempelajari dan mengadakan perbandingan terhadap bahasa-bahasa lainnya khususnya dalam isolek Dentong Bengo sebagai dialek atau bahasa yang berkaitan dengan leksikostatistik.

1.5 Metoda Penelitian

Dalam hal perbandingan bahasa, peneliti akan membandingkan tuturan Dentong Bengo dengan bahasa Makassar dialek Lakiung sebagai bahasa Makassar Standar, alasannya karena peneliti selain mahir menggunakan bahasa Makassar juga trampil dalam berbahasa Bugis. Menurut peneliti tuturan Dentong Bengo lebih cenderung ke bahasa Makassar Lakiung.

Untuk mencapai sasaran yang tepat dan lebih baik serta dapat membantu mengungkapkan permasalahan yang ada dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan kepustakaan dan lapangan sebagaimana yang akan dituturkan di bawah ini.

1.5.1 Penelitian Pustaka

Metode penelitian pustaka merupakan suatu cara yang dipakai untuk memperoleh referensi, literatur-literatur, hasil-hasil penelitian dan penemuan-penemuan yang erat kaitannya dengan objek dan permasalahan yang diteliti, baik sebagai landasan teori maupun sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji suatu bahasa, khususnya dalam mengkaji bahasa Makassar dialek Lakiung dengan Dentong Bengo. Untuk menentukan isolek Dentong Bengo sebagai dialek atau bahasa perlu mengingat tiga tingkat prosentase yaitu :

Tingkat Pertama, Apabila prosentase 85 % ke atas maka jenis kekerabatannya termasuk dialek, sub dialek atau parian dialektis.

Tingkat Kedua, jika prosentase persamaan dari 10 % - 85 % , digolongkan ke dalam "kelompok bahasa dan subkelompok bahasa.

Tingkat Ketiga, Apabila tingkat prosentase kurang dari 10 % , maka jenis kekerabatannya adalah "rumpun bahasa".

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam menganalisis data untuk skripsi ini penulis menggunakan metoda komperatif dan deskriptif dengan menerapkan teknik leksikostatistik dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat.
- 2) Menetapkan pasangan-pasangan dari kata kerabat (cognate).
- 3) Menghitung usia atau waktu pisah dari kedua tuturan tersebut.
- 4) Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

1.5.2 Penelitian Lapangan

Dalam metode penelitian lapangan ini, ditempuh beberapa cara sebagai penunjang hasil penelitian pustaka yang ada, metode lapangan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1.5.2.1 Observasi

Pada tahap observasi peneliti mengadakan pengamatan terhadap lokasi penelitian dan mengunjungi tempat tinggal responden yang utama berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden pangkal, sekaligus mengenalkan diri dengan masyarakat setempat. Tujuan dari observasi ini untuk mendapatkan keterangan yang lebih akurat dari responden pokok yang banyak mengetahui seluk beluk lokasi dan tradisi yang ada dalam masya-

rakat. Di samping juga memenuhi syarat secara linguistik, yaitu :

- memiliki perangkat alat bicara baik :
 - gigi yang lengkap
 - tidak cacat alat bicara
- usia di atas 40 tahun
- tidak pernah meninggalkan tempat asalnya beberapa tahun.
- menguasai bahasa tuturan dentong.
- pendidikan tidak terlalu tinggi.

Setelah responden ditentukan, barulah peneliti mengadakan tahap berikutnya.

1.5.2.2 Wawancara

Pada tahap wawancara ini, peneliti mengadakan tanya jawab langsung dengan responden yang dianggap mampu memberikan data dan informasi mengenai masalah yang dibahas, dengan menggunakan bahasa yang dikuasai oleh responden. Untuk memperoleh data yang akurat ditempuh dua cara yaitu wawancara bebas dilakukan terhadap responden pangkal, seperti tokoh-tokoh adat, para pejabat pemerintah daerah kabupaten, kecamatan, dan tingkat desa yang dianggap dapat memberikan keterangan tentang responden yang telah ditentukan pada saat observasi. Pada tahap wawancara

terarah ini, peneliti berusaha mengarahkan para responden agar dapat memunculkan data yang dibutuhkan.

1.5.2.3 Kuisener/Pencatatan

Pada tahap kuisener atau pencatatan ini merupakan tahap dimana peneliti akan mengisi daftar kuisener atau daftar kosa kata dasar Swadesh yang berjumlah 200 kata. Peneliti membacakan dan menanyakan langsung arti kata-kata tersebut kepada responden lalu peneliti mencatat apa yang diucapkan oleh responden tersebut, dengan tidak mengabaikan ketentuan-ketentuan linguistik yang berlaku.

1.5.3 Metode Analisis Data

Untuk penyusunan suatu skripsi maka diperlukan suatu analisis untuk mengolah data yang telah didapatkan. Analisis data adalah tahap lanjutan dari suatu kegiatan penelitian. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode analisis tertentu agar dapat menghasilkan analisis yang baik dan benar. Dalam memilih metode analisis data haruslah disesuaikan dengan tujuan penulisan. Berdasarkan hal tersebut, dalam menganalisis data yang telah diperoleh, maka penulis

menggunakan metode deskriptif dan metode komperatif dengan menerapkan telah dibahas pada sub bab terdahulu.

1.5.3.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif ialah suatu metode yang menggambarkan sesuatu, akan penulis gunakan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan guna melihat apakah isolek Dentong Bengo yang digunakan pada masyarakat desa Limampocoe termasuk dalam kategori bahasa atau dialek dengan memperhatikan tingkat kekerabatan, waktu pisah, dan jangka kesalahan.

1.5.3.2 Metode Komparatif

Metode ini lebih hakikatnya lebih mengarah kepada hasil menganalisis data-data linguistik. Data yang penulis peroleh selanjutnya akan diperbandingkan dengan menggunakan metode komparatif yaitu metode yang membandingkan antara satu data dengan data lain. Dalam hal ini membandingkan antara bahasa Makassar dialek Lakiung dengan isolek Dentong Bengo.

Singkatnya metode penelitian pustaka ini diperlukan untuk menganalisis data yang diperoleh dilapangan.

1.6 Ejaan yang Digunakan

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah pengertian dan kekeliruan, perlu ditetapkan dahulu sistem penulisan atau simbol konotasi yang digunakan seperti :

- 1) konsonan /k/ digunakan untuk mengganti bunyi glotal stop atau bunyi hamzah yang biasa disimbolkan dengan /ʔ/, /' / atau /q/.

Contoh :

- /ʔaqloqloroq/ [ʔaqloqloroq] 'alir (me)'
- /ʔakaq/ [ʔakaq] 'akar'
- /ʔaqlingka/ [ʔaqlingka] 'jalan (ber)'

- 2) Bunyi nasal /ng/ yang secara fonetis disimbolkan dengan /n/ penulisannya tetap /ng/

Contoh :

- /rurun/ [rurun] 'dengan'
- /ʔaqrunan/ [ʔaqrunan] 'jalan'
- /kalan/ [kalan] 'kabut'

- 3) Untuk membedakan bunyi e (pepet) dengan bunyi e (taling) maka untuk bunyi è (taling) diberikan garis melintang di atas e, sehingga menjadi è. Adapun bunyi e (pepet) penulisannya /e/.

Contoh :

- /ʔèrè/ [ʔèrè] 'air'
- /sakè/ [sakè] 'dingin'
- /kèrèk/ [kèrèk] 'potong'

- 4) Untuk penulisan konsonan dobel misalnya /mm/ maka penulisannya /m/ yaitu dengan memberi garis melintang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dari penggalian-penggalian arkeologi dipelbagai tempat ahli-ahli purbakala memperkirakan bahwa kehadiran makhluk yang mirip manusia (homonoid) sudah ada beberapa juta tahun yang lalu. Makhluk yang disebut homoid adalah sejenis makhluk yang termasuk kelas makhluk yang memiliki bentuk yang mirip dengan manusia, tetapi juga petunjuk bahwa sekitar dua juta tahun yang lalu, hominid (dan barangkali juga hominoid) telah mampu membuat dan menggunakan peralatan kasar dari batu, tetapi bukti adanya kebudayaan yang sesungguhnya baru diperoleh sekitar satu juta tahun dengan munculnya hominid yang lebih maju. Dengan hadirnya kebudayaan yang sesungguhnya (tetapi itu pun kebudayaan yang masih primitif) memberi sugesti bahwa seharusnya ada bahasa pada waktu itu, karena bahasa merupakan pra-syarat bagi pewarisan kebudayaan tradisional dan pertumbuhan kebudayaan. Dalam hal ini lebih tepat disebut sebagai pra-bahasa sedangkan bahasa yang sesungguhnya timbul kemudian.

Menurut Dr. Teuku Jakob bahwa *Pithecantropus* yang ditemukan di Mojokerto, Sangiran dan Trinil diperkirakan sudah berkomunikasi linguistik secara terbatas, tetapi masih harus dibantu oleh isyarat-isyarat tubuh. Ia sudah memiliki pra-bahasa (Jacob dalam Keraf 1984 : 1-2).

Kesimpulan DR. Jacob bahwa manusia Pithecanthropus sudah mampu berbahasa ditunjang oleh kenyataan, bahwa sikap tegak sudah tercapai, meskipun lentik-lentik leher belum sempurna. Sikap tegak demikian merupakan faktor penting memungkinkan adanya saluran suara yang sesuai untuk berkomunikasi verbal.

Selanjutnya Dr. Jacob menarik kesimpulan bahwa :

"Dengan demikian ia berpendapat bahwa bahasa berkembang perlahan dari sistem tertutup ke sistem terbuka antara dua juta hingga $\frac{1}{2}$ tahun yang lalu, tetapi baru dapat dianggap sebagai proto lingual antara 100.000 hingga 40.000 tahun yang lalu. Perkembangan yang penting baru terjadi sejak Homo Sapiens, tetapi perkembangan bangsa yang pesat barulah di zaman pertanian (Jacob dalam Keraf 1984 : 2)

Lahirnya sebuah bahasa yang sesungguhnya dari sebuah sistem call yang tertutup secara wajar, bukan sebagai pengganti dari suatu jenis komunikasi dengan jenis komunikasi lainnya. Semuanya merupakan pertumbuhan yang wajar, pertumbuhan suatu sistem baru dalam matrix lama ciri-ciri tertentu dari sistem call proto-proto-hominoid masih dapat dijumpai dalam tingkah laku manusia yang sudah mencapai tahap vokal auditoris, bukan sebagai bagian dari bahasa, tetapi sebagai kesertaan dalam penggunaan bahasa. Manusia dapat meragamkan intensitas nada dan durasi sebuah call tertentu, kadang-kadang dengan register yang lebih tinggi dan kadang-kadang lebih rendah. Kita masih menggunakan gerutu, desah, atau

teriakan-teriakan yang bukan kata atau morfem, juga bukan bagian dari bahasa. Berbagai macam fenomena para linguistik ini diolah kembali dan diubah dengan banyak cara berdasarkan kondisi hidup manusia, tetapi silsilahnya tetap harus lebih tua dari bahasa itu sendiri (Keraf, 1984 : 21).

Pengelompokan bahasa yang dikaitkan dengan distribusi geografis tidak terlepas dari migrasi bahasa-bahasa kerabat. Untuk merumuskan kesimpulan mengenai migrasi bahasa maka ilmu bantu lain seperti kebudayaan, arkeologi, dan antropologi diperlukan sesuai dengan kepentingan ilmu bahasa untuk menarik kesimpulan mengenai migrasi bahasa itu sendiri. Teori migrasi bahasa dapat dibatasi sebagai usaha pengumpulan asumsi, batasan-batasan dan hipotesa-hipotesa yang membicarakan gerak dan arah migrasi bangsa-bangsa pada zaman pra-sejarah (keraf, 1984 : 166).

Dari data-data leksikostatistik akan menghasilkan tingkat-tingkat kekerabatan atau tahap-tahap perpisahan antara bahasa-bahasa kerabat. Kelompok bahasa yang lebih dahulu berpisah akan memperlihatkan prosentase kata kerabat yang lebih rendah yang kemudian terpecah akan menunjukkan prosentase kata kerabat yang lebih tinggi, dengan syarat bahwa perkembangan itu harus terjadi secara

wajar tanpa ada faktor-faktor lain yang mempercepat atau memperlambat perubahan kosa kata dasar itu.

Pada dasarnya teori migrasi bahasa didasarkan dua dalil utama yaitu :

- 1) Wilayah asal (negeri asal) bahasa-bahasa kerabat merupakan suatu daerah yang bersinambung;
- 2) Jumlah migrasi yang mungkin direkonstruksikan untuk menetapkan negeri asal negeri atau wilayah asal akan berbanding terbalik dengan jumlah gerak perpindahan dari setiap calon negeri asal.

Bahasa merupakan salah satu wujud budaya baik bahasa Nasional maupun bahasa daerah. Namun bahasa yang dipergunakan dalam suatu wilayah tertentu tidak terlepas dari apa yang disebut dengan dialek. Istilah dialek yang berasal dari kata Yunani "dialektos" pada mulanya dipergunakan di sana, dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang dipergunakan oleh penduduknya masing-masing. Hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda (Maillet dalam Ayatrohaedi : 1973 : 1) oleh karena itu, ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dalam perbedaan (Maillet dalam Ayatrohaedi : 1973 : 2).

Ada dua ciri yang dimiliki dialek, yaitu :

- 1) Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri umum yang lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang lain;
- 2) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Setiap ragam atau variasi bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu, lambat laun akan terbuka anasir kebahasaan yang berbeda-beda misalnya dalam tataran tata bahasa, tata arti, dan setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus (Guirand dalam Ayatrohaedi : 1973 : 3).

Pada tingkat dialek, perbedaan tersebut pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima macam, sebagai berikut :

- 1) Perbedaan fonetik,
perbedaan ini berada di bidang fonologi dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.
- 2) Perbedaan Sematik,
perbedaan sematik yaitu dengan terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk.
- 3) Perbedaan Onomasiologi,
menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan suatu konsep

yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda, atau dapat dikatakan pemberian nama yang berbeda untuk konsep yang sama.

- 4) Perbedaan semasiologi, merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
- 5) Perbedaan morfologis, dibatasi oleh adanya bahasa-bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, kegunaan, wujud fonetisnya, dan daya rasanya (Guirand, 1970 : 16).

Baik faktor kebahasaan maupun faktor luar bahasa sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan dialek. Keadaan alam misalnya, mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat dalam mempermudah penduduk dalam berkomunikasi dengan dunia luar (Guirand dalam Ayatrohaedi : 1973 : 6).

Sejalan dengan adanya batasan alam itu, mungkin pula adanya batasan politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran bahasa. Demikian pula halnya dengan faktor ekonomi, cara hidup akan tercermin dalam dialek yang bersangkutan.

Geografi dialek ialah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat

terwujudnya ragam-ragam tersebut (Dubois dkk dalam Ayatrohaedi : 1973 : 28). Dengan demikian, pada dasarnya geografi dialek masih mempunyai hubungan yang erat dengan pemakaian anasir bahasa yang diteliti pada saat penelitian dilakukan (Jaberg dalam Ayatrohaedi 1973 : 28).

Di dalam usaha memperoleh hasil yang memuaskan dalam geografi dialek harus didasarkan kepada dua hal, yaitu :

- 1) pengamatan yang seksama dan setara terhadap daerah yang diteliti;
- 2) bahannya harus dapat diperbandingkan sesamanya dan keterangan yang bertalian dengan kenyataan-kenyataannya dikumpulkan dengan aturan dan cara yang sama.

Untuk membedakan batasan antara satu bahasa dengan dialek maka kita tidak terlepas dari kajian leksiko-statistik. Leksikostatistik ialah bagian dari ilmu bahasa yang mendasarkan kajiannya terhadap kosa kata dasar (basic vocabulary). Maka ia berangkat dari pendirian (asumsi) seperti yang dikemukakan oleh Keraf sebagai berikut :

- 1) sebagai kosa kata suatu bahasa sukar sekali berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya. Kata-kata yang sukar sekali berubah ini disebut kosa kata dasar

(basic vocabulary). Kosa kata dasar itu merupakan kata-kata yang sangat intim, dan sekaligus merupakan unsur mati hidupnya suatu bahasa, kosa kata dasar ini meliputi kata ganti, kata bilangan, anggota badan, alam sekitarnya. Misalnya daftar kosa kata dasar Morys Swadesh baik yang 200 kata maupun yang seratus kata (yang sudah diperbaharui). Berdasarkan hasil kajian Morys Swadesh kosa kata yang pertama mempunyai harkat retensi 81 % dan yang terakhir 85 %.

- 2) keawetan (retensi) kosa kata dasar adalah (konstan) sepanjang masa.
- 3) perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa adalah sama
- 4) jika prosentase kosa kata sekerabat (seasal) dua bahasa diketahui, maka dapat dihitung pula waktu mulai berpisahanya kedua bahasa itu dari bahasa pembarunya (Keraf, 1984 : 123-124).

Menurut Keraf (1984) bahwa kajian leksikostatistik pada prinsipnya adalah sebagai berikut :

- 2.1.1. Mengumpulkan kosa kata dasar dari bahasa yang sekerabat dengan menggunakan daftar kosa kata Swadesh.
- 2.1.2. Menetapkan pasangan kosa kata yang sekerabat dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a) mencari kosa kata yang sama, tetapi berasal dari pinjaman. Kata-kata pinjaman itu tidak diperhitungkan
- b) bila terdapat morfem terikat pada sebuah kata, maka morfem terikat itu dipisahkan. Dengan memisahkan morfem terikat (awalan sisipan, akhiran dan konfiks) akan memudahkan pengkajian guna suatu kata yang dibandingkan dengan kata lain dari bahasa yang dikaji;
- c) membandingkan pasangan kosa kata untuk menentukan apakah pasangan itu berkerabat atau tidak. Dalam hal ini penentuan kekerabatan kosa kata ditentukan oleh kriteria:
 - pasangan kosa kata yang harus identik
 - pasangan itu secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama;
 - adanya korespondensi bunyi;
 - dalam suatu pasangan morfem, terdapat perbedaan satu fonem tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan itu diakibatkan oleh pengaruh lingkungan dianggap berkerabat.
- d) menetapkan prosentase kosa kata yang berkerabat antara kedua bahasa tersebut (Keraf, 1984 : 126-129).

BAB III
PERBANDINGAN ANTARA TUTURAN DENTONG BENGO
DAN BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG

Gambaran tentang tuturan Dentong Bengo suatu dialek atau bahasa dipaparkan berdasarkan perbandingan sejumlah kata yang dikumpulkan dan setiap tuturan diidentifikasi selama penelitian berlangsung. Kata-kata yang terkumpul adalah kata-kata tuturan setempat yang merupakan terjemahan daftar kosa kata dasar menurut Swadesh yang berjumlah 200 kata. Sebenarnya dari daftar kosa kata yang tidak ditemukan terjemahannya dalam tuturan Dentong Bengo, yakni kata /salju/. Akan tetapi, dipihak lain terdapat pula kata yang terjemahannya dalam tuturan Dentong Bengo memerlukan hanya satu pengertian misalnya pada kata /abu/ dan kata /debu/ yang mempunyai arti /ahu/.

Untuk membahas pasangan yang identik, mirip secara fonetis, korespondensi bunyi, dan perbedaan satu fonem, akan lebih jelas dengan menyertakan bagan-bagan fonetik seperti yang terdapat dalam lampiran.

3.1 Pasangan Identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul. Adapun pasangan yang identik adalah:

No.	Gloss	Dentong	Lakiung
1	2	3	4
1	akar	akak	akak
2	aku	ina ^{ké}	ina ^{ké}
3	anak	anak	anak
4	alir (me)	akloklorok	akloklorok
5	angin	anging	anging
6	apa	apa	apa
7	asam	camba	camba
8	asap	ambu	ambu
9	bakar	tunu	tunu
10	banyak	jai	jai
11	baring	rakba-rakba	rakba-rakba
12	baru	beru	beru
13	basah	basa	basa
14	batu	batu	batu
15	belah	pué	pué
16	benar	tojeng	tojeng
17	benih	kambang	kambang
18	berenang	langé	langé
19	beri	saré	saré
20	bilamana	punangapai	punangapai
21	binatang	olok-olok	olok-olok
22	bulan	bulang	bulang
23	bulu	bulu	bulu

Pasangan yang Identik

1	2	3	4
24	bunga	bunga-bunga	bunga-bunga
25	bunuh	buno	buno
26	buru	ondang	ondang
27	burung	jangang-jangang	jangang-jangang
28	busuk	boġok	boġok
29	cacing	gaġang-gaġang	gaġang-gaġang
30	cium	bau	bau
31	cuci	sasa	sasa
32	daging	aġi	aġi
33	daun	lékok	lékok
34	darah	cérak	cérak
35	dekat	mbani	mbani
36	dengar	laġgérék	laġgérék
37	di dalam	i lalang	i lalang
38	di, pada	ri	ri
39	dua	ruwa	ruwa
40	dinding	rinring	rinring
41	ekor	ingkong	ingkong
42	empat	aġak	aġak
43	engkau	ikau	ikau
44	enak	nyamang	nyamang
45	gali	kéké	kéké

Pasangan yang Identik

1	2	3	4
46	garam	cékla	cékla
47	garuk	kangkang	kangkang
48	gemuk	cokmok	cokmok
49	gigi	gigi	gigi
50	gigit	kokok	kokok
51	gunung	buluk	buluk
52	hutan	romang	romang
53	hapus	lukluk	lukluk
54	hidung	kakmuru	kakmuru
55	hijau	moncombulo	moncombulo
56	hisap	isok	isok
57	ia	iya	iya
58	ibu	añak	añak
59	ikan	jukuk	jukuk
60	ini	añé	añé
61	jahit	njaik	njaik
62	jantung	dokék	dokék
63	jatuh	antu	antu
64	kabut	kañang	kañang
65	kalau	puña	puña
66	kamu	ikau	ikau
67	kanan	kanang	kanang

Pasangan yang Identik

1	2	3	4
68	karena	sabak	sabak
69	kering	kalotorok	kalotorok
70	kotor	rakmasak	rakmasak
71	kuku	kanuku	kanuku
72	kuning	kunyak	kunyak
73	kutu	kutu	kutu
74	lain	maranéng	maranéng
75	langit	bitara	bitara
76	laut	tamparang	tamparang
77	lebar	lakbak	lakbak
78	leher	kaġong	kaġong
79	licin	lačuk	lačuk
80	lidah	lila	lila
81	lima	karéméng	karéméng
82	lihat	cinik	cinik
83	ludah	pikru	pikru
84	lurus	lambusuk	lambusuk
85	lutut	kulantuk	kulantuk
86	main	karéna	karéna
87	makan	nganré	nganré
88	malam	baŋgi	baŋgi
89	marah	laro	laro

Pasangan yang Identik

1	2	3	4
90	mata	mata	mata
91	mereka	iyaṅgasing	iyaṅgasing
92	minum	nginung	nginung
93	nyanyi	kélong	kélong
94	orang	tawu	tawu
95	panjang	lakbu	lakbu
96	pasir	kaṣik	kaṣik
97	peras	pačok	pačok
98	pendek	bodo	bodo
99	perempuan	bainé	bainé
100	perut	baṅang	baṅang
101	pisau	lading	lading
103	pohon	pokok	pokok
104	potong	kérék	kérék
105	punggung	pongkok	pongkok
106	pusar	poči	poči
107	putih	puté	puté
108	rumput	rukuk	rukuk
109	rusak	panrak	panrak
110	rusa	jonga	jonga
111	satu	sékré	sékré
112	sedikit	sikédék	sikédék

Pasangan yang Identik

1	2	3	4
113	siang	āo	āo
114	siapa	inai	inai
115	sempit	sékék	sékék
116	sungai	binanga	binanga
117	semua	kabusuk	kabusuk
118	tajam	tarang	tarang
119	tahu	išéng	išéng
120	tahun	taung	taung
121	takut	mālak	mālak
122	tangan	lima	lima
123	tebal	kapalak	kapalak
124	telinga	toling	toling
125	terbang	rikbak	rikbak
126	tertawa	mākalak	mākalak
127	tetek	susu	susu
128	tidur	tinro	tinro
129	tiga	tālu	tālu
130	tipis	nipisik	nipisik
131	tua	towa	towa
132	tulang	buku	buku
133	tumpul	pokolok	pokolok
134	ular	ularak	ularak

Pasangan yang Identik

1	2	3	4
135	usus	paʔuk	paʔuk
136	utang	inrang	inrang

3.2 Pasangan yang Memiliki Kemiripan Secara Fonetis

Kemiripan secara fonetis adalah suatu pasangan kata yang mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama dan tidak dapat dibuktikan kedua pasangan korespondensi fonemis maka pasangan itu dapat dianggap sebagai kerabat. Adapun pasangan yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah sebagai berikut:

1	2	3	4
1	binatang	binʔoŋg	bintoŋg
2	bawah	raha	rawa
3	dorong	corong	sorong
4	mulut	baba	bawa
5	muntah	caklangé	caklangé
6	napas	nyaha	nyawa
7	sayap	paknyik	kaknyik
8	telur	bajao	bayao
9	berat	haʔalak	baʔalak

1	2	3	4
10	panas	hambang	bambang
11	babi	bai	bawi
12	uban	ungang	uang

- 1) /ʃ/ = lamino dental, geseran, tidak bersuara, bunyi keras
 /t/ = apiko dental, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras.
- 2) /h/ = laringal, semi vokal, tidak bersuara, lunak
 /w/ = labiodental, semi vokal, bersuara, lunak.
- 3) /c/ = medio palatal, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras.
 /s/ = lamino alveolar, geseran, tidak bersuara, bunyi keras.
- 4) /b/ = bilabial, hambat letup, bersuara, lunak.
 /w/ = labio dental, semi vokal, bersuara, lunak.
- 5) /t/ = apiko dental, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras.
 /c/ = medio palatal, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras.
- 6) /h/ = laringal, semi vokal, tidak bersuara, lunak.
 /w/ = labiodental, semi vokal, bersuara, lunak.

7) /p/ = bilabial, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras.

/k/ = dorsovelar, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras.

8) /j/ = mediopalatal, hambat letup, bersuara, lunak.

/y/ = mediopalatal, hambat letup, semi vokal, bersuara, lunak.

9) /h/ = laringal, semivokal, tidak bersuara, lunak.

/b/ = bilabial, hambat letup, bersuara, lunak

10) /h/ = laringal, semivokal, tidak bersuara, lunak.

/b/ = bilabial, hambat letup, bersuara, lunak.

11) /Ø/ = zero

/w/ = labiodental, semivokal, bersuara, lunak.

12) /ng/ = dorsovelar, sengau, bersuara, lunak.

/Ø/ = zero

Keterangan :

/h/ sebenarnya bukan semivokal, tetapi tiupan napas lunak sesuai dengan vokal /a/. Tidak seperti vokal-vokal sederhana yang lain, tidak memiliki semivokal dalam /h/ itu sendiri. Semivokal /h/ identik dengan paruh kedua dari aspiran lunak /gh/ dan /c/. (Macdonel, 1927:6)

3.3 Pasangan Itu Memiliki Korespondensi Fonemis

Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis adalah bila perubahan antara keduanya terjadi secara timbal balik dan teratur dianggap berkerabat. Adapun pasangan yang memiliki korespondensi fonemis adalah sebagai berikut:

No	Gloss	DB	ML	Keterangan
1	abu	ahu	au	zero /h/
2	debu	ahu	au	zero /h/
3	isteri	bahiné	bainé	zero /h/
4	rambut	uhuk	uuk	zero /h/
5	tikus	balaho	balao	zero /h/

Keterangan :

- 1) /h/ = laringan, semivokal, tidak bersuara, lunak.
/Ø/ = zero
- 2) /h/ = laringan, semivokal, tidak bersuara, lunak.
/Ø/ = zero
- 3) /h/ = laringan, semivokal, tidak bersuara, lunak.
/Ø/ = zero
- 4) /h/ = laringan, semivokal, tidak bersuara, lunak.
/Ø/ = zero
- 5) /h/ = laringan, semivokal, tidak bersuara, lunak.
/Ø/ = zero

Dari data tersebut di atas, terlihat adanya penambahan fonem /h/, ini sangat mungkin terjadi karena bahasa Makassar Lakiung lebih tua keberadaannya dibandingkan dengan Dentong Bengo. Hal tersebut diatas karena adanya faktor geografis.

3.4 Satu Fonem Berbeda

Dalam satu pasangan terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang memasukinya, sedangkan dalam bahasan lain pengaruh lingkungan itu dapat ditetapkan sebagai kata yang berkerabat. Demikian halnya pada tuturan Dentong Bengo dengan bahasa Makassar dialek Lakiung, bila terdapat perbedaan satu fonem dalam kedua tuturan tersebut, maka dapat dikategorikan sebagai kata yang berkerabat. Di bawah ini akan diperlihatkan beberapa pasangan yang berbeda satu fonem, namun dapat dikatakan berkerabat dalam tuturan Dentong Bengo dengan bahasa Makassar dialek Lakiung.

Adapun pasangan yang memiliki perbedaan satu fonem itu adalah sebagai berikut:

Perbedaan satu fonem

No	Gloss	Dentong	Lakiung	Keterangan
1	hati	até	ati	dentalisasi
2	ikat	sikok	sékok	velarisasi
3	kami	kité	katé	dentalisasi
4	lelaki	burukné	burakné	alveolarisasi
5	suami	buruknéng	beraknéng	alveolarisasi
6	bagaimana	antékamua	antékama	bilabialisasi

Keterangan :

- karena pengaruh fonem /t/ maka fonem /i/ mengalami proses dentalisasi sehingga pasangan ini dapat dianggap sama.
- karena pengaruh fonem /k/ maka fonem /e/ mengalami proses velarisasi sehingga pasangan ini dapat dianggap sama.
- karena pengaruh fonem /r/ maka fonem /a/ mengalami proses alveolarisasi sehingga pasangan ini dapat dianggap sama.
- karena pengaruh fonem /m/ maka fonem /a/ mengalami proses bilabialisasi sehingga pasangan ini dapat dianggap sama.

3.5 Jumlah Kosa Kata yang Berbeda

Setelah diperoleh gambaran tentang jumlah fonem yang sama atau jumlah kata yang sekerabat, maka dalam hal ini penulis dapat menentukan kata-kata yang tidak sekerabat (non-kerabat). Hal ini sangat penting dalam menentukan suatu tuturan itu, apakah tuturan merupakan suatu dialek atau suatu bahasa.

Adapun pasangan kosa kata dasar yang tidak sekerabat atau yang merupakan kosa kata dari tuturan Dentong Bengo, dapat dilihat pada daftar berikut ini:

No	Gloss	Dentong	Lakiung
1	2	3	4
1	air	éré	jéknék
2	bapak	puwak	mengge
3	beberapa	sikura	siapa
4	jalan (ber)	aklingka	akjakpa
5	datang	riék	batu
6	danau	tihuwa	dano
7	dingin	saké	dinging
8	duduk	dundu	mémpe
9	delapan	karuwa	sianggtuju
10	jalan	akrungang	agang
11	jauh	léré	béla

Kosa kata yang berbeda

1	2	3	4
12	api	api	pépék
13	lempar	rémbasak	sambila
14	mandi	anriok	akjéknék
15	nama	sakbuk	aréng
16	tarik	ruwik	bésok
17	tikam	coka	tobok
18	teman	urang	agang
19	buah	huwa	rapo
20	tali	tuluk	otérék
21	kata (ber)	akpau	akana
22	kiri	abéo	kairi
23	disini	kunréi	réñi
24	disitu	kunjoi	anJORéng
25	nangis	ngarang	ngagruk

Dari data tersebut diatas, terlihat bahwa jumlah fonem atau kata yang tidak sekerabat sebanyak 25 kosa kata.

BAB IV

TUTURAN DENTONG BENGU SUATU DIALEK ATAU BAHASA

4.1 Menetapkan Pasangan-pasangan Kata Kerabat

Untuk menetapkan apakah pasangan itu berkerabat atau tidak, maka dilakukan perbandingan antara pasangan-pasangan kosa kata dasar dalam bahasa-bahasa tersebut. Kata-kata yang sama dalam sebuah pasangan maupun pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, pasangan yang memiliki perbendaan satu fonem akan dinyatakan sebagai kata yang berkerabat. Sedangkan kata yang berbeda ditetapkan sebagai kata yang tidak sekerabat atau non-kerabat.

Sesuai data yang terkumpul berdasarkan daftar kosa kata dasar Swadesh, ternyata persamaan kosa kata dasar antara kedua tuturan tersebut adalah sebagai berikut :

4.1.1 Persamaan Kosa Kata (Identik)

No	Gloss	Dentong	Lakiung
1	2.	3	4
1	akar	akaq	akaq
2	aku	inake	inake
3	anak	anaq	anaq
4	alir (me)	aqloqloroq	aqloqloroq
5	angin	anging	anging
6	apa	apa	apa
7	asam	camba	camba

1	2	3	4
8	asap	ambu	ambu
9	baik	bajiq	bajiq
10	bakar	tunu	tunu
11	banyak	jai	jai
12	baring	raqba-raqba	raqba
13	baru	béru	béru
14	basah	basa	basa
15	batu	batu	batu
16	belah (me)	pué	pué
17	benar	tojéŋ	tojéŋ
18	benih	biné	biné
19	bengkak	kamban	kamban
20	berenang	langé	langé
21	beri (me)	saré	saré
22	bilamana	punangapai	punangapai
23	binatang	oloqoloq	oloqoloq
24	bulan	bulang	bulang
25	buluh	bulu	bulu
26	bunuh	buno	buno
27	burung	jangang-jangang	jangang-jangang
28	busuk	boŋoq	boŋoq
29	cacing	gaŋang-gaŋang	gaŋang-gaŋang
30	cium	bau	bau
31	cuci	saŋa	saŋa
32	daging	aŋi	aŋi
33	daun	lékoq	lékoq
34	darah	céraq	céraq
35	dekat	mbani	mbani
36	dengar	laŋgéréq	laŋgéréq
37	di dalam	ilalang	ilalang
38	di,pada	ri	ri

1	2	3	4
39	dua	rua	ruwa
40	dinding	rinring	rinring
41	ekor	ingkong	ingkong
42	empat	āpaq	āpaq
43	engkau	ikau	ikau
44	enak	nyamang	nyamang
45	gali	kéké	kéké
46	garam	cékla	cékla
47	garuk	kangkang	kangkang
48	gemuk	coqmoq	coqmoq
49	gigi	gigi	gigi
50	gigit	kōkoq	kōkoq
51	gunung	buluq	buluq
52	hutan	romang	romang
53	hapus	luqluq	luqluq
54	hidung	kaqmuru	kaqmuru
55	hijau	moncongulo	moncongulo
56	hisap	isoq	isoq
57	ia	iya	iya
58	ibu	āmaq	āmaq
59	ikan	jukuq	jukuq
60	ini	āné	āné
61	itu	antu	antu
62	jahit	njaiq	njaiq
63	jantung	dokéq	dokéq
64	jatuh	matung	matung
65	kabut	kālang	kālang
66	kalau	pūña	pūña
67	kamu	ikau	ikau
68	kanan	kanang	kanang
69	karena	sabaq	sabaq

1	2	3	4
70	kering	kalotoroq	kalotoroq
71	kotor	raqmasaq	raqmasaq
72	kuku	kanuku	kanuku
73	kuning	kunyiq	kunyiq
74	kutu	kutu	kutu
75	lain	maráéng	maráéng
76	langit	bitara	bitara
77	laut	tamparang	tamparang
78	leher	kaǎlong	kaǎlong
79	licin	lačúq	lačúq
80	lidah	lila	lila
81	lulus	lolosoq	lolosoq
82	lima	karéméng	karéméng
83	lihat	ciniq	ciniq
84	ludah	piqru	piqru
85	lurus	lambusuq	lambusuq
86	lutut	kulantuk	kulantuk
87	main	karéna	karéna
88	makan	nganréa	nganréa
89	malam	bañǎgi	bañǎgi
90	mata	mata	mata
91	marah	laǎo	laǎo
92	matahari	mataaǎo	mataaǎo
93	mati	maté	maté
94	merah	éja	éja
95	mereka	iǎaǎgaséng	iǎaǎgaséng
96	minum	nginung	nginung
97	nyanyi	kélong	kélong
98	orang	tau	tau
99	panas	bambang	bambang
100	panjang	laqbu	laqbu

1	2	3	4
101	pasir	kašiq	kašiq
102	peras	pačōq	pačōq
103	pendek	bodo	bodo
104	perempuan	bainé	bainé
105	perut	batang	batang
106	pisau	lading	lading
107	pohon	pokoq	pokoq
108	potong	kéréq	kéréq
109	punggung	pongkoq	pongkoq
110	pusar	poči	poči
111	putih	puté	puté
112	rumput	romang	romang
113	rusak	panraq	panraq
114	rusa	jonga	jonga
115	satu	sékré	sékré
116	sedikit	sikédéq	sikédéq
117	siang	aŕo	aŕo
118	siapa	inai	inai
119	sempit	sékéq	sékéq
120	semua	laŕo	laŕo
121	tajam	tarang	tarang
122	tahun	taung	taung
123	takut	mālaq	mālaq
124	tangan	lima	lima
125	tebal	kapalaq	kapalaq
126	telinga	toling	toling
127	terbang	riqbaq	riqbaq
128	tetek	susu	susu
129	tidak	téna	téna
130	tidur	tinro	tinro
131	tiga	talū	talū

1	2	3	4
132	tipis	nipisi	nipisi
133	tua	towa	towa
134	tulang	buku	buku
135	tumpul	pokoloq	pokoloq
136	ular	ularaq	ularaq
137	usus	paŕuq	paŕuq
138	utang	inrang	inrang

Setelah melihat hasil perbandingan 200 kosa kata dasar isolek Dentong Bengo dan bahasa Makassar Likiung, tampaklah betapa banyak kesamaan pada kedua jenis tuturan tersebut. Untuk selanjutnya kesamaan tersebut akan dihitung dengan metode leksikostatistik guna menentukan isolek Dentong Bengo merupakan bahasa atau dialek.

Kenyataan yang tertera di atas menunjukkan bahwa hanya beberapa kosa kata dasar yang benar-benar berbeda atau dengan kata lain, hanya ada beberapa kosa kata dasar yang dimiliki oleh isolek Dentong Bengo.

Adapun cara yang penulis maksudkan adalah menentukan kosa kata dasar yang berbeda antara bahasa Makassar dialek Lakiung atau bahasa Makassar standar dengan isolek Dentong Bengo. Dengan mengetahui perbedaan tersebut, maka dapat mempermudah dalam menganalisis data tersebut dan akan didapat hasil yang baik pula. Setelah diketahui persamaan atau kata yang sekerabat, maka perlu ditampil-

kan kosa kata dasar yang tidak sekerabat (non-kerabat) atau yang merupakan kosa kata dasar isolek Dentong Bengo.

Adapun kosa kata dasar isolek Dentong Bengo yang dimaksud adalah seperti terlihat pada daftar kosa kata berikut ini.

4.1.1.1 Perubahan-Perubahan Konsonan

a. Penambahan konsonan /h/

Untuk mengetahui perubahan penulisan perubahan konsonan /h/ tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut.

No	Gloss	DB	ML
1	abu	ahu	au
2	tikus	balaho	balao
3	isteri	bahiné	bainé

Dari data tersebut di atas, didapat bahwa penambahannya sebagai berikut.

/ahu/ (DB) menjadi /au/ (ML) /h/ /Ø/

/balaho/ (DB) menjadi /balao/ /h/ /Ø/

/bahine/ (DB) menjadi /baine/ /h/ /Ø/

Perubahan fonem dari bahasa Makassar dialek Likiung ke tuturan Dentong Bengo terjadi perubahan yang berupa penambahan. Hal ini disebabkan karena fonem yang muncul tersebut yaitu fenomena /h/ bersifat eferentesis.

Efentesis ialah perubahan kata berupa penambahan sebuah fonem di tengah kata. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh pengaruh letak geografis daerah Camba yang berbukit-bukit dan daerah pegunungan.

b. Perubahan konsonan /h/ menjadi /b/ atau /w/

No	Gloss	DB	ML
1	berat	hatalaq	batalaq
2	bawah	raha	rawa
3	napas	nyaha	nyawa

Untuk melihat perubahan konsonan di atas yakni /h/ menjadi /b/ atau /w/ disebabkan konsonan yang berubah tersebut diikuti vokal rendah. Hal tersebut di atas dipengaruhi oleh letak geografis lokasi penelitian yang berbukit-bukit.

c. Perubahan konsonan /w/ menjadi /b/

Perubahan /w/ menjadi /b/ sangat mungkin terjadi karena satu artikulasi artinya sama-sama vokal labial. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

No	Gloss	DB	ML
1	mulut	baba	bawa

Keterangan.

/b/ = bilabial, hambat letup, bersuara, lunak

/w/ = labiodental, semivokal, bersuara, lunak

d. Penambahan konsonan /ng/

No	Gloss	DB	ML
1	uban	ungang	uang

/ng/ = dorsovelar, sengau, bersuara, lunak

/Ø/ = zero

Perubahan tersebut di atas menunjukkan sebuah kasus yang disebut epentesis. Epentesis ialah proses perubahan kata berupa penambahan sebuah fonem di tengah kata (Keraf, 1984:92)

e. Perubahan konsonan /c/, / / menjadi /t/

No	Gloss	DB	ML
1	muntah	caklange	taklange
2	bintang	birfoeng	bintoeng

/c/ = medioplatal, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras

/t/ = apikodental, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras

/ / = laminodental, geseran, tidak bersuara, bunyi keras

Fonem /c/, /t/ dan / / ketiganya sama-sama tidak bersuara.

f. Perubahan konsonan /j/, /p/ menjadi /y/, /k/

No	Gloss	DB	ML
1	sayap	paqnyiq	kaqnyiq
2	telur	bajao	bayao

/p/ = bilabial, hambat letup, tidak bersuara, bunyi keras.

/k/ = dorsovelar, hambat letup, tidak bersuara bunyi keras.

/j/ = mediopalatal, hambat letup, bersuara, bersuara, lunak.

/y/ = mediopalatal, hambat letup, semivokal, bersuara, lunak.

g. Penghilangan konsonan /w/

No	Gloss	DB	ML
1	babi	bai	bawi

Perubahan yang terjadi pada kata tersebut di atas disebabkan karena perubahan sinkop. Sinkop ialah perubahan bunyi berwujud penghilangan sebuah fonem pada tengah kata. /w/ adalah semivokal yang mengandalkan unsur vokal

/u/. Sedang /u/ sebagai vokal belakang akan diapit oleh dua vokal depan /a/ dan /i/, sehingga sulit diartikulasikan.

4.1.1.2 Perubahan Vokal

- perubahan vokal /e/ menjadi /i/

No	Gloss	DB	ML
1	hati	até	ati
2	ikat	sékoq	sikoq

Vokal /e/ dan /i/ keduanya sama dengan vokal tinggi berarti satu artikulasi, sehingga perubahan tersebut sangat mungkin berdasarkan bagan vokal seperti yang terdapat pada contoh di atas.

4.1.2 Perbedaan Kosa Kata Dasar Isolek Dentong Bengo dan Bahasa Makassar Dialek Lakiung

No	Gloss	DB	ML
1	2	3	4
1	air	éré	jeqneq
2	bapak	puwaq	manggé
3	beberapa	sikura	siapa
4	jalan (ber)	aqlingka	aqjakpa
5	datang	riék	batu
6	danau	tihuwa	dano
7	dingin	sakek	dinging
8	duduk	dundu	mémpe
9	delapan	karuwa	siagangtuju
10	jauh	léré	béla
11	jalan	akrundang	agang
12	api	api	pépék
13	lempar	rembasaq	sambila
14	mandi	anriog	aqjéknéq
15	nama	saqbuq	aréng
16	tarik	ruwiq	bésoq
17	tikam	coka	toboq
18	teman	urang	agang
19	buah	huwa	rapo
20	tali	tuluq	otéréq
21	kata (ber)	aqpau	akana
22	kiri	abéo	kairi
23	di sini	kunréi	réfi
24	di situ	kunjoi	anjoréng
25	nangis	ngařang	ngařuq

Dari data tersebut menunjukkan, 25 kosa kata dasar di antara 200 kata yang terkumpul merupakan kosa kata dasar tuturan Dentong Bengo, bukan kosa kata bahasa

Makassar Lakiung. Hal ini menunjukkan pula, hanya 12,5 % perbedaan kosa kata antara bahasa Makassar dialek Lakiung dengan isolek Dentong Bengo merupakan suatu dialek dari bahasa Makassar, walaupun kosa kata tersebut hanya terdapat dalam daftar kosa kata dasar yang ada.

Sesudah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, maka dapat ditetapkan besarnya prosentase kekerabatan antara kedua tuturan tersebut itu yakni isolek Dentong Bengo dengan bahasa Makassar dialek Lakiung.

Prosentase kekerabatan dihitung dari jumlah pasangan yang sisa, yaitu dari 200 dikurangi dengan kata atau gloss yang tidak diperhitungkan karena kosong. Pasangan yang sisa akan terdiri dari kata yang berkerabat dan kata-kata yang tidak sekerabat (non-kerabat). Dari 200 kosa kata dasar Swadesh yang dicatat untuk isolek Dentong Bengo dengan bahasa Makassar Lakiung hanya terdapat 25 kata yang tidak sekerabat dan 175 yang berkerabat. Dengan demikian didapat 87,5 % kata kerabat atau dibulatkan menjadi 88 % kata kerabat. Sedang yang tidak sekerabat 12,5 % dapat dibulatkan menjadi 13 % kata yang non-kerabat. Dengan selesainya menetapkan lebih jauh untuk melakukan prosedur berikut yakni menghitung usia dan waktu pisah kedua tuturan tersebut.

4.2 Menghitung Waktu Pisah I

Waktu pisah antara bahasa Makassar dialek Lakiung dengan isolek Dentong Bengo dapat dihitung dengan rumus :

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan :

W = Waktu pisah dalam ribuan (millenium) tahun yang lalu

r = retensi, atau prosentase konstan dalam 1000 tahun atau disebut juga indeks (0,805)

C = Prosentase kerabat

log = logaritma dari

Dari hasil perbandingan antara bahasa Makassar dialek Lakiung dengan isolek Dentong Bengo diperoleh prosentase kata-kata kerabat 88 %. Dengan demikian waktu pisahnya dapat dihitung dengan perhitungan berikut.

$$\text{dik. } C = \log 0,88$$

$$r = \log 0,805$$

$$\text{dit. } W_1 = \dots\dots\dots?$$

$$\text{jadi } W_1 = \frac{\log 0,88}{2 \log 0,805} \times 1000$$

$$= \frac{0,128}{0,294} \times 1000$$

$$= 0,294 \times 1000$$

$$W_1 = 294 \text{ tahun}$$

Jadi perhitungan waktu pisah isolek Dentong Bengo dengan bahasa Makassar dialek Lakiung adalah 294 tahun yang lalu. Karena mustahil bahwa perpisahan antara kedua tuturan terjadi berangsur-angsur. Maka harus diperhitungkan tentang waktu perpisahan itu terjadi. Maksud tersebut harus diadakan perhitungan tertentu untuk menghindarkan kesalahan semacam itu. Oleh karena itu masih diperlukan teknik statistik berikut ini.

4.3 Menghitung Jangka Kesalahan

Untuk menghitung jangka kesalahan dipergunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

Dari hasil perbandingan antara bahasa Makassar dialek Lakiung dengan isolek Dentong Bengo ditemukan prosentase kata kerabat (C) = 88 %. Sedang jumlah kata yang diperbandingkan (n) dapat diketahui sebagai berikut.

Keterangan :

C = prosentase kerabat

n = jumlah kosa kata yang diperhitungkan

S = jangka kesalahan

dik. C = 0,88

n = 200

dit. S =?

Jadi :

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n} \\
 &= \frac{\sqrt{0,88(1-0,88)}}{200} \\
 &= \frac{0,106}{200} \\
 &= 0,00053 \\
 S &= 0,023
 \end{aligned}$$

Jadi S dapat dibulatkan menjadi 0,02

Hasil dari kesalahan standar tersebut dijumlahkan dengan prosentase kerabat untuk mendapatkan C baru. $0,88 + 0,02 = 0,9$. Dengan mempergunakan C yang baru tersebut di atas, sekalilagi dihitung waktu pisahnya dengan mempergunakan rumus waktu pisah. Untuk hal tersebut akan dibahas pada bagian berikut.

4.4 Menghitung Waktu Pisah II

Untuk menghitung waktu pisah yang kedua ini dipergunakan rumus.

$$\begin{aligned}
 W_2 &= \frac{\log C}{2 \log r} \\
 \text{Jadi } W_2 &= \frac{\log 0,9}{2 \log 0,805}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{-0,105}{2 (-0,217)}$$

$$W_2 = 0,242 \text{ ribuan tahun}$$

$$W_2 = 242 \text{ tahun}$$

Seperti telah dikemukakan di atas untuk memperoleh jangka kesalahan yang mungkin terjadi dari hasil perhitungan kata kerabat adalah waktu yang lama (294) dikurangi dengan waktu yang baru (242) = 52 tahun. Maka tuturan Dentong Bengo sebagai dialek mulai terpisah dari bahasa Makassar Lakiung yakni : 1649 - 1753 Masehi (dihitung dari 1995). Dengan mempergunakan rumus :

$$M = X - (W_1 \pm Y)$$

$$= 1995 - (294 \pm 52)$$

$$\text{Jadi} = 1649 - 1753$$

Keterangan :

M = moment berpisah

X = tahun penelitian

Y = jangka kesalahan

Mengingat perpisahan itu tidak dapat dihitung secara pasti, maka lebih baik dipergunakan satuan abad. Dengan demikian angka-angka di atas hendaknya dibaca antara abad XVII - XIII Masehi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan panjang lebar tentang isolek Dentong Bengo suatu dialek atau bahasa maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Tingkat kekerabatan isolek Dentong Bengo dengan bahasa Makassar dialek Lakiung didapat 87,5 % yang dapat dibulatkan menjadi 88 %.
- 2) Tuturan Dentong Bengo merupakan salah satu dialek dari bahasa Makassar.
- 3) Dialek Dentong Bengo berpisah dari induknya (bahasa Makassar dialek Lakiung) sekitar tahun 1649 - 1753 Masehi atau pada abad XVII - XVIII Masehi.

5.2 Saran-saran

Akhirnya sebagai penutup dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Penelitian dalam bidang kebahasaan sebaiknya ditingkatkan, khususnya penelitian tentang bahasa Bugis/Makassar yang belum terjamahkan oleh tangan-tangan linguist. Sebagai putra/putri daerah serta yang bergelut di bidang ini sudah selayaknya bila

kita berbuat sesuatu untuk daerah, dan menggali serta mempertahankan bahasa daerah tersebut dari kepunahan zaman, karena bahasa daerah tersebut itu merupakan warisan tradisional bangsa kita.

- 2) Khusus kepada rekan-rekan mahasiswa terutama yang bergelut menuntut ilmu di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Daerah, salah satu tugas kita adalah menggali dan mengadakan penelitian khususnya yang berkaitan dengan leksikostatistik yakni menerapkan seluruh aspek leksikostatistik guna mempelajari dan mengathui sampai berapa jauh metode itu dapat diterapkan bagi bahasa-bahasa.

Dalam hal ini, karena masih banyak bidang yang penulis belum sempat jamah, olehnya untuk rekan-rekan, penulis menghimbau agar dapat melanjutkan penelitian ini pada bidang :

- fonologi
- morfologi
- sintaksis

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1973. *Dialektologi*: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 1988. *Kamus Linguistik*: Jakarta.
- Kaseng, Syahrudin. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kerap, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*: Gramedia. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*: Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- . 1993. *Kamus Linguistik*: Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Manyambeang, A. Kadir. 1994. *Studi Perbandingan Bahasa Makassar Standar dan Bahasa Makassar Konjo*. Ujung Pandang. Universitas Hasanuddin.
- Marsono. 1989. *Fonetik*: Gadjah Mada University Press.
- Muthalib, Abd. 1973. *Dialek Tallupanae atau Campalagian*. Ujung Pandang. Lembaga Penelitian Bahasa Nasional Cabang III.
- Soedaryono., et. al. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Demak*. Semarang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaer. J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN I
KOSA KATA DASAR DIALEK LAKIUNG DAN
DIALEK DENTONG BENGU

-No	Gloss	DB	ML
1	2	3	4
1	abu	ahu	au
2	air	ere	jeknek
3	akar	akak	akak
4	aku	ina ^{ke}	ina ^{ke}
5	anak	anak	anak
6	alir (me)	akloklorok	akloklorok
7	anging	anging	anging
8	apa	apa .	apa
9	api	api	pepek
10	asam	camba	camba
11	asap	ambu	ambu
12	awan	ra ^{ang}	ra ^{ang}
13	bagaimana	antekamua	anteka ^{ma}
14	baik	bajik	bajik
15	bakar	tunu	tunu
16	balik	saile	saile
17	banyak	jai	jai
18	bapak	puwak	mangge
19	baring	rakba-rakba	takba-rakba
20	baru	beru	beru
21	basah	basa	basa
22	batu	batu	batu

Lampiran 1



1	2	3	4
! 23 !	beberapa	! siapa	! sikura !
! 24 !	belah (me)	! pué	! pué !
! 25 !	benar	! tojéng	! tojéng !
! 26 !	benih	! biné	! biné !
! 27 !	bengkak	! kamuang	! kamuang !
! 28 !	babi	! bai	! bawi !
! 29 !	berenang	! langé	! langé !
! 30 !	berjalan	! akingka	! agakpa !
! 31 !	berat	! batalak	! hatalak !
! 32 !	beré	! saré	! saré !
! 33 !	binatang	! olok-olok	! ololok !
! 34 !	bilamaha	! puñangapai	! puñangapai !
! 35 !	bintang	! binangng	! bintoéng !
! 36 !	buah	! rapo	! rapo !
! 37 !	bulan	! bulang	! bulang !
! 38 !	bulu	! bulu	! bulu !
! 39 !	bunga	! bunga-bunga	! bunga-bunga !
! 40 !	bunuh	! buno	! buno !
! 41 !	buruh	! ondang	! ondang !
! 42 !	bawah	! raha	! rawa !
! 43 !	buruhg	! jangang-jangang	! jangangjangang !
! 44 !	busuk	! botok	! botok !

Lampiran 1

1	2	3	4
! 45	! cacing	! galang-galang	! galang-galang
! 46	! cium	! bau	! bau
! 47	! cuci	! sasak	! sasak
! 48	! daging	! asi	! asi
! 49	! darah	! curok	! kotak
! 50	! daun	! lékok	! lékok
! 51	! datang	! riék	! batu
! 52	! danau	! tihuwa	! dano
! 53	! debu	! ahu	! au
! 54	! dekat	! mbani	! mbani
! 55	! dengar	! lanđerék	! lanđerék
! 56	! di dalam	! ilalang	! ilalang
! 57	! di, pada	! ri	! ri
! 58	! dimana	! keméné	! kemaé
! 59	! dingin	! sake	! dinging
! 60	! dengan	! rurung	! siangang
! 61	! diri (ber)	! menténg	! menténg
! 62	! di sini	! kunréi	! réni
! 63	! di sini	! kunjoi	! anjoréng
! 64	! dorong	! corong	! sorong
! 65	! dua	! ruwa	! ruwa
! 66	! duduk	! dundu	! mémpo
! 67	! delapan	! karuwa	! siangangtuju

Lampiran 1

1	2	3	4
! 68	! dinding	! rinring	! rinring
! 69	! ekor	! ingkong	! ingkong
! 70	! empat	! apāk	! apāk
! 71	! engkau	! ikau	! ikau
! 72	! enak	! nyamang	! nyamang
! 73	! gali	! kéké	! kéké
! 74	! garam	! cékla	! cékla
! 75	! garuk	! kangkang	! kangkang
! 76	! gemuk	! cokmok	! cokmok
! 77	! gigi	! gigi	! gigi
! 78	! gigit	! koĳok	! koĳok
! 79	! gunung	! buluk	! buluk
! 80	! hutan	! romang	! romang
! 81	! hapus	! lukluk	! lukluk
! 82	! hati	! até	! ati
! 83	! hidung	! kakmuru	! kakmuru
! 84	! hijau	! moncombulo	! moncombulo
! 85	! hisap	! isok	! isok
! 86	! hitam	! lékléng	! lékléng
! 87	! ia	! iya	! iya
! 88	! ibu	! amāk	! amāk
! 89	! isteri	! bahiné	! bainé
! 90	! ikan	! jukuk	! jukuk

Lampiran 1

1	2	3	4
! 91 !	! ini	! aṅé	! aṅé
! 92 !	! itu	! antu	! antu
! 93 !	! ikat	! sikok	! seḱak
! 94 !	! jahit	! njaik	! njaik
! 95 !	! jalan	! aḱrundang	! aḱrang
! 96 !	! jantung	! dokék	! dokék
! 97 !	! jatuh	! maṭung	! maṭung
! 98 !	! jauh	! leré	! béla
! 99 !	! kabut	! kaḱang	! kaḱang
! 100 !	! kaki	! bangkéng	! bangkéng
! 101 !	! kalau	! puṅa	! puṅa
! 102 !	! kami	! kiṭé	! kaṭé
! 103 !	! kita	! kiṭé	! kaṭé
! 104 !	! kamu	! ikau	! ikau
! 105 !	! kanan	! kanang	! kanang
! 106 !	! karena	! sabak	! sabak
! 107 !	! kata (ber)	! pau	! kana
! 108 !	! kering	! kalotorok	! kalotorok
! 109 !	! kiri	! abéo	! kairi
! 100 !	! kotor	! rakmasak	! rakmasak
! 111 !	! kuku	! kanuku	! kanuku
! 112 !	! kuning	! kunyik	! kunyik
! 113 !	! kutu	! kutu	! kutu

Lampiran 1

1	2	3	4
! 114 !	! lain	! maraéng	! maraéng
! 115 !	! langit	! bitara	! bitara
! 116 !	! laut	! tamparang	! tamparang
! 117 !	! lebar	! lakbak	! lakbak
! 118 !	! leher	! kaġong	! kaġong
! 119 !	! lelaki	! burukné	! burakné
! 120 !	! lempar	! rémbasak	! lempar
! 121 !	! licin	! lačuk	! lačuk
! 122 !	! lidah	! lila	! lila
! 123 !	! lulus	! lolosok	! lulusuk
! 124 !	! lima	! karemeng	! karemeng
! 125 !	! lihat	! cinik	! cinik
! 126 !	! ludah	! pikru	! pikru
! 127 !	! lurus	! lambusuk	! lambusuk
! 128 !	! lutut	! kulantuk	! kulantuk
! 129 !	! main	! karéna	! karéna
! 130 !	! makan	! nganré	! nganré
! 131 !	! malam	! baŋgi	! baŋgi
! 132 !	! mata	! mata	! mata
! 133 !	! marah	! laŋo	! laŋo
! 134 !	! mata hari	! mata aġo	! mata aġo
! 135 !	! mati	! maté	! maté
! 136 !	! merah	! éja	! éja

Lampiran 1

1	2	3	4
! 137 !	mereka	! iyañgaséng	! iyañgaséng !
! 138 !	minum	! ngingung	! ngingung !
! 139 !	mandi	! anriok	! akjeknek !
! 140 !	mulut	! baba	! bawa !
! 141 !	muntah	! caklañgé	! taklañgé !
! 142 !	nama	! sakbuk	! aréng !
! 143 !	napas	! nyaha	! nyawa !
! 144 !	nyanyi	! kélong	! kélong !
! 145 !	nangis	! ngakruk	! ngařang !
! 146 !	orang	! tau	! tau !
! 147 !	panas	! bambang	! bambang !
! 148 !	panjang	! lakbu	! lakbu !
! 149 !	pasir	! kařik	! kařik !
! 150 !	penuh	! raři	! raři !
! 151 !	peras	! pařok	! pařok !
! 152 !	pendek	! bodo	! bodo !
! 153 !	perempuan	! bainé	! bainé !
! 154 !	perut	! bařang	! bařang !
! 155 !	pisau	! lařing	! lařing !
! 156 !	pohon	! pokok	! pokok !
! 157 !	potong	! kérék	! kérék !
! 158 !	punggung	! pongkok	! pongkok !
! 159 !	pusat	! pořik	! pořik !
! 160 !	putih	! puté	! puté !

1	!	2	!	3	!	4	!
!	161!	rambut	!	uhuk	!	uuk	!
!	162!	rumput	!	rukuk	!	rukuk	!
!	163!	rusak	!	panrak	!	panrak	!
!	164!	Rusa	!	jonga	!	jonga	!
!	165!	satu	!	sékré	!	sékré	!
!	166!	sayap	!	paknyik	!	kaknyik	!
!	167!	sedikit	!	sikékdék	!	sikékdék	!
!	168!	siang	!	aŋo	!	aŋo	!
!	169!	siapa	!	inaí	!	inaí	!
!	170!	sempit	!	sékék	!	sékék	!
!	171!	semua	!	kabusuk	!	kabusuk	!
!	172!	suami	!	buraknéng	!	buraknéng	!
!	173!	sungai	!	binanga	!	binanga	!
!	174!	tajam	!	tarang	!	tarang	!
!	175!	tahu	!	išéng	!	išéng	!
!	176!	tahun	!	taung	!	ataung	!
!	177!	takut	!	maŋak	!	maŋak	!
!	178!	tali	!	otérék	!	tuluk	!
!	179!	tangan	!	lima	!	lima	!
!	180!	tikus	!	balaho	!	balao	!
!	181!	karik	!	ruwik	!	besok	!

Lampiran 1

182	tebal	kapalak	kapalak
183	telinga	toling	toling
184	telur	bayao	bayao
185	terbang	akrikkak	akrikkak
186	tawawertawa	makalak	ngisi
187	tetek	susu	susu
188	tidak	téna	tenána
189	tidur	tinro	tinro
190	tiga	taŕu	taŕu
191	tikam	tokok	tobok
192	tipis	nipisi	nipisi
193	tua	towa	towa
194	teman	urang	agang
195	tulang	buku	buku
196	tumpul	pokolok	pokolok
197	ular	ularak	ularak
198	usus	paŕuk	paŕuk
199	uban	ungannng	uang
200	utang	inrang	inrang

LAMPIRAN II
KOSA KATA DASAR DIALEK DENTONG BENGO
DAN BAHASA BUGIS BONE

No	Gloss	DB	BB
1	2	3	4
1	abu	ahu	awu
2	air	éré	waé
3	akar	akak	urek
4	aku	inaké	iyak
5	anak	anak	anak
6	alir (me)	akloklorok	maçolok
7	angin	anging	anging
8	apa	apa	aga
9	api	api	api
10	asam	camba	cempa
11	awan	raçang	apung
12	bagaimana	antékamua	pékogai
13	baik	bajik	gelok
14	asap	ambu	rumpu
15	bakar	tunu	tunu
16	balik	sailé	giling
17	banyak	jai	maéga
18	bapak	puwak	ambo
19	baring	rakba-rakba	léwu-léwuk
20	baru	báru	baru

1	2	3	4
44	busuk	boṭoka	keḅong
45	cacing	gaḷang-gaḷang	ulati/bitok
46	cium	bau	bau
47	daging	aṣi	jukuk
48	darah	cērak	cērak
49	cuci (me)	saṣak	seṣak
50	daun	lekok	ḍaung
51	datang	riék	engka/polé
52	damau	tihuwa	-
53	debu	ahu	awu
54	dekat	mbani	mawēk
55	dengar	laṅgerek	mengkalinga
56	di dalam	ilalang	ri laleng
57	di, pada	ri	ri
58	dimana	kemené	téga
59	dingin	saḱé	keḱé
60	dengan	rurung	sibawa
61	diri (ber)	menténg	teṭong
62	di sini	kunrēi	kowe
63	di sana	kunjoi	kuwaro
64	dorong	corong	sorong
65	dua	ruwa	duwa
66	duduk	dundu	tudang

1	2	3	4
21	basah	basa:	basa
22	batu	batu	batu
23	beberapa	sikura	siaga
24	belah (me	pué	ma [̄] pué
25	benar	tojeng	tongeng
26	benih	biné	biné
27	bengkak	kambang	boro
28	babi	bai	bawi
29	berenang	langé	nangé
30	berjalan	aklingka	ak [̄] jo [̄] pa
31	berat	ha [̄] talak	matané [̄] k
32	beri	sare	ma [̄] béré
33	binatang	olok-olok	olokolok
34	bilamana	pu [̄] na [̄] ngapai	pe [̄] kogi
35	bintang	bin oeng	bi [̄] toéng
36	buah	ra [̄] pa	bu [̄] wa
37	bulan	bulang	uleng
38	bulu	bulu	bulu
39	bunga	bunga-bunga	wunga
40	bunuh	buno	wuno
41	buruh	ondang	le [̄] lung
42	bawah	raha	yawa
43	burung	jangan [̄] -jangan [̄]	manuk-manuk

1	2	3	4
67	delapan	karuwa	aruwa
68	dinding	rinring	rénring
69	ekor	ingkong	ikok
70	empat	apak	epak
71	engaku	ikau	iko
72	enak	nyamang	nyameng
73	gali	kéké	kacuék
74	garam	céklak	pejé
75	garuk	kangkang	kakang
76	gemuk	cokmok	cokmok
77	gigi	gigi	isi
78	gigit	kokok	okok
79	gunung	buluk	buluk
80	hutan	romang	alek
81	hapus	lukluk	lukda
82	hati	até	até
83	hidung	kakmuru	ingek
84	hijau	moncombulo	moncombulo
85	hisap	isok	isok
86	hitam	lékléng	bolong
87	ia	iya	iya
88	ibu	amak	indok
89	isteri	bahiné	bawiné

1	2	3	4
90	ikan	jukuk	balé
91	ini	añé	iyaé
92	itu	antu	iýaro
93	ikat	sikok	sewok
94	jahit	njaik	jaik
95	jalan	akrungan	laleng
96	jantung	dokék	dokék
97	jauh	léré	béla
98	jatuh	matung	medung
99	kabut	kaIang	keIeng
100	kaki	bangkéng	ajé
101	kalau	puña	naka
102	kami	kiťé	igamaneng
103	kita	kiťé	idik
104	kamu	ikau	iko
105	kanan	kanang	kanang
106	karena	sabak	nasabak
107	kata (ber)	akpau	akpau
108	kering	kalotorok	raķo
109	kiri	abéo	abéo
110	kotor	rakmasak	jemeng
111	kuku	kanuku	kanuku
112	kuning	kunyyik	unyyik



1	2	3	4
113	kutu	kutu	kutu
114	lain	maraeng	laing
115	langit	bitara	bitara
116	laut	tampatang	tasik
117	lebar	lakbak	lebak
118	leher	kaḷong	eḷong
119	lelaki	burukné	orowané
120	lempar	rembasak	rempek
121	licin	lačuk	leṅgok
122	lidah	lila	lila
123	lulus	lolosok	lulusuk
124	lima	karéméng	karéméng
125	lihat	cinik	ita
126	ludah	pikruk	miču
127	lurus	lambusuk	lempuk
128	lutut	kulantuk	uṭuk
129	main	karena	culé
130	makan	nganré	manré
131	malam	baṅgi	wéni
132	mata	mata	mata
133	marah	laṛo	macaik
134	matahari	mata aḷo	mata eṣo
135	mati	maté	maté

1	2	3	4
136	merah	éja	célak
137	mereka	iyaṅgaseng	iýamaneng
138	minum	nginung	minung
139	mandi	anriok	maçémé
140	mulut	baba	timu
141	muntah	caklaṅgé	taíuwa
142	nama	sakbuk	aseng
143	napas	nyaha	nyawa
144	nyanyi	kelong	kelong
145	nangis	ngaṅang	teṛi
146	orang	tau	tau
147	panas	bambang	pela
148	panjang	lakbu	malampék
149	pasir	kaṣik	keṣik
150	penuh	raṣi	paké
151	peras	paçok	peṛak
152	pendek	bodo	maponcok
153	perempuan	bainé	makunrai
154	perut	baṅang	waṅang
155	pisau	lading	piso
156	pohon	pokok	pong
157	potong	kérék	polo
158	punggung	pongkok	pongkok

2	2	3	4
159	pusar	počik	posik
160	putih	puté	puté
161	rambut	uhuk	gemek
162	rumput	rukuk	aruk
163	rusak	panrak	solang
164	rusa	jonga	junga
165	satu	sékré	sékdi
166	sayap	paknyik	pañik
167	sedikit	sikédék	cékdék
168	siang	aŀo	ešo
169	siapa	inaŀi	iga
170	sempit	sékék	cikek
171	semua	ka busuk	iyamaneng
172	suami	bumkneng	laŀai
173	sungai	binanga	salok
174	tajam	tarang	tareng
175	tahu	išéng	išeng
176	tahun	taung	taung
177	takut	maŀak	mitauk
178	tali	tuluk	tuluk
179	tangan	lima	jari
180	tikus	balaho	balésu
181	tarik	ruwik	ruwik

1	2	3	4
182	tebal	kapalak	umaumpek
183	telinga	toling	deculing
184	telut	bajao	teIok
185	terbang	akrikbak	luTuk
186	tertawa	maKalak	micawa
187	tetek	susu	susu
189	tidur	tinro	tinro
190	tiga	taIu	teIu
191	tikam	coka	gajang
192	tipis	nipisik	manipi
193	tua	towa	towa
194	teman	urang	silong
195	tulang	buku	buku
196	tumpul	poKolok	kunru
197	ular	ularak	ulak
198	usus	paRuk	peRuk
199	uban	ungang	ungeng
200	utang	inrang	inreng

LAMPIRAN III
TABEL LOGARITMA



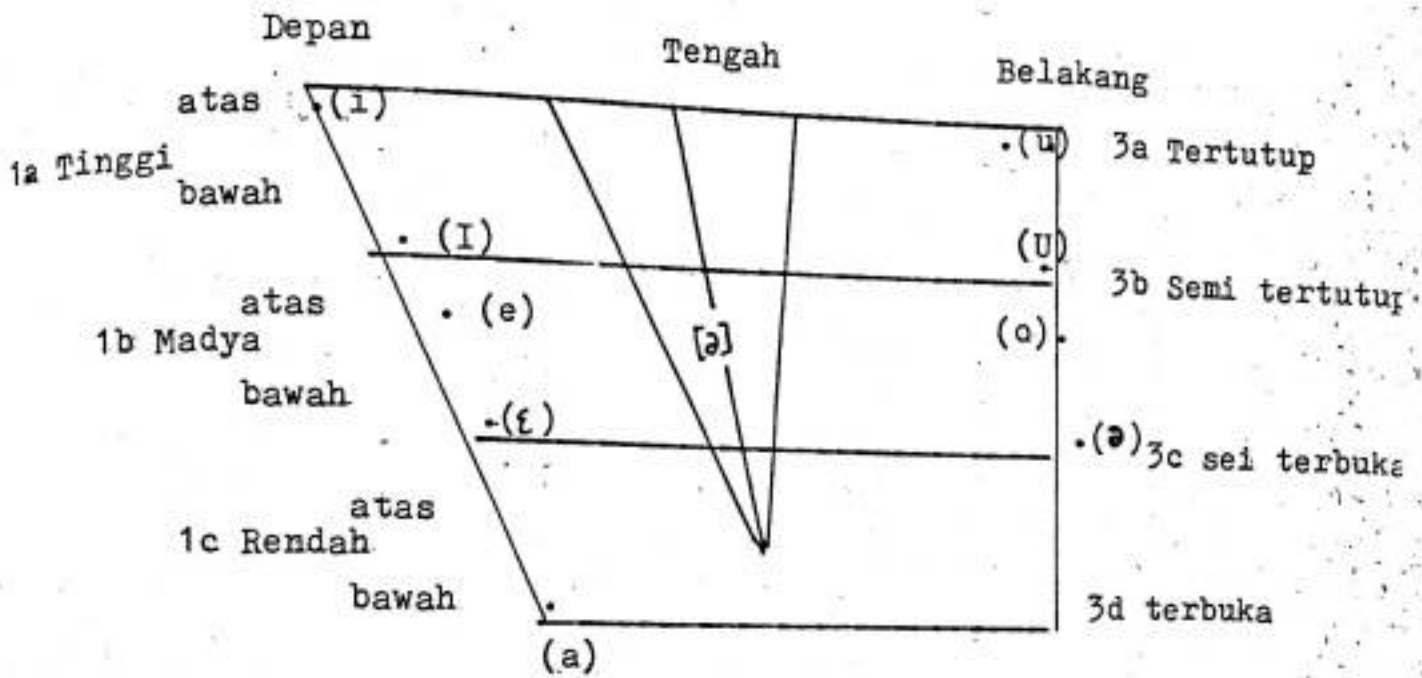
N	0,00	0,01	0,02	0,03	0,04
0,1	-2,303	-2,207	-2,120	-2,040	-1,966
0,2	-1,609	-1,561	-1,514	-1,470	-1,427
0,3	-1,204	-1,171	-1,130	-1,109	-1,079
0,4	-0,916	-0,892	-0,868	-0,844	-0,821
0,5	-0,693	-0,673	-0,654	-0,635	-0,616
0,6	-0,511	-0,494	-0,478	-0,462	-0,446
0,7	-0,357	-0,342	-0,329	-0,315	-0,301
0,8	-0,223	-0,211	-0,198	-0,186	-0,174
0,9	-0,105	-0,094	-0,083	-0,073	-0,062

N	0,05	0,06	0,07	0,08	0,09
0,1	-1,897	-1,833	-1,772	-1,715	-1,661
0,2	-1,386	-1,347	-1,309	-1,273	-1,238
0,3	-1,050	-1,022	-0,994	-0,968	-0,942
0,4	-0,799	-0,777	-0,755	-0,734	-0,713
0,5	-0,598	-0,580	-0,562	-0,545	-0,528
0,6	-0,432	-0,416	-0,400	-0,386	-0,371
0,7	-0,288	-0,274	-0,261	-0,248	-0,236
0,8	-0,163	-0,151	-0,139	-0,128	-0,117
0,9	-0,051	-0,041	-0,030	-0,020	-0,010

LAMPIRAN IV
BAGAN FONETIS
Vokal Bahasa Indonesia

No	1	2	3	4	5
vokal	Tinggi Rendah Lidah	Gerak Lidah Bagian	Striktu	bentuk bibir	Contoh kata
1 (i)	tinggi atas	depan	tertutup	TB	ini, ibu, kita cari, lari
2 (I)	tinggi bawah	depan	semi tertutup	TB	pinggir, kerikil kelingking
3 (e)	madya atas	depan	semi tertutup	TB	ekor, eja, enak
4 ()	madya bawah	depan	semi terbuka	TB	nenek,, leher geleng, dendeng
5 (a)	rendah bawah	depan	terbuka	TB	ada, apa, pada
6 ()	madya	tengah	semi terbuka	TB	emas, elang sela, iseng
7 ()	madya bawah	belakang	semi terbuka	bulat	otot, tokoh dorong, roti
8 (o)	madya atas	belakang	semi tertutup	bulat	oto, toko, kado, prangko
9 (U)	tinggi bawah	belakang	semi tertutup	bulat	ukur, urus turun
10 (u)	tinggi atas	belakang	tertutup	bulat	udara, utara bulan, paku.

Bagan Vokal Bahasa Indonesia



Keterangan:

- 1) = tinggi rendahnya lidah
- 2) = Bagian lidah yang bergerak
- 3) = striktur (jarak lidah dengan langit-langit).

Bagan Kondongan Bahasa Indonesia

Bagan 63
Kondongan Bahasa Indonesia

Kondongan posisional (penghambat (strikur))	Cara di- hambat (cara artikulasi)	Bersuara dan tak bersuara	Tempat hambatan (tempat artikulasi)												
			Bilabial	Labio- dental	Apiko- dental	Apiko- alveolar	Apiko- prepalatal	Apiko- palatal	Lamino- alveolar	Lamino- palatal	Medio- palatal	Dorso- velar	Uvular	Laringal	Glotal hamzah
lepas lempar	Hambat letup	T	p p'		t t'						c c'	k k'			
		B	b					g							
lepas re	Nasal (:engas)	B	m		n						ɲ	ŋ			
lepas polan	Fuduan (:rikat)	T													
		B													
gang lebar	Sampiran (latera')	B			l										
gang	Geseran (frikatif)	T		f				s	ʃ		x			h	
		B		v				z							
gang	Getar (tril)				r										
gang 1 x	Sentuhan (tap)				ʃ ^{*)}										
gang 1 x kuat	Sentuhan kuat (flap)				ʃ ^{*)}										
gang lebar	Semi-vokal	B		w							y				

(Cf. Aminoedin dkk., 1984:92).

*) Tidak ada dalam bahasa Indonesia. T = Tidak bersuara. B = Bersuara.

DAFTAR SINGKATAN

DB : Dentong Bengo

ML : Makassar Lakiung

BB : Bahasa Bugis

dik. :diketahui

dit. :ditanyakan